

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, setiap entitas terutama yang melakukan transaksi sahamnya di pasar modal membutuhkan modal dalam menjalankan kegiatannya. Laporan keuangan ialah perwujudan dari dilaksanakannya kegiatan ekonomi perusahaan dalam bentuk pencatatan keuangan serta tanggung jawab manajemen kepada pemilik perusahaan atau pemilik modal. Perusahaan sebagai penerima modal yang digunakan untuk kepentingan bisnisnya dan pemilik modal sebagai investor dana dalam keberlangsungan perusahaan harus menjalin komunikasi yang baik, salah satunya dengan dilakukannya pelaporan keuangan.

Perusahaan yang tercatat di pasar modal memiliki kewajiban untuk melaporkan kinerja perusahaan secara periodik dengan mempublikasikan laporan keuangannya (Christian *et al.*, 2019). Studi oleh Yendrawati *et al.* (2019) menyebutkan bahwasanya laporan keuangan berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan yang akan dimanfaatkan bagi para pengguna sebagai bakal penilaian dalam mengambil keputusan selama periode tertentu. Karenanya, informasi yang berada dalam laporan keuangan harus merefleksikan keseluruhan proses akuntansi suatu perusahaan dan memenuhi kriteria laporan finansial.

Laporan keuangan disusun untuk disajikan kepada para pemakai, baik dari pihak internal ataupun eksternal. Pihak internal yaitu para kepala departemen, pihak eksekutif, dan dewan komisaris. Sedangkan pihak eksternal yaitu pemilik saham, calon investor, pemerintah dan masyarakat umum. Mengutip dari Christian *et al.* (2019) melalui laporan keuangan ini, para pihak diatas dapat mengukur dan menganalisis kinerja perusahaan terkait. Informasi yang “baik” tentang perusahaan akan meningkatkan apresiasi pihak-pihak tersebut terhadap perusahaan sehingga dapat mendatangkan keuntungan. Sebaliknya, informasi yang “buruk” pasti akan menimbulkan keraguan terhadap prospek dan kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan tentu akan mencari cara agar para investor atau kreditur mau menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Atas dasar ini, sangat mungkin

pihak manajemen perusahaan “mengatur” informasi yang akan disampaikan kepada pihak eksternal perusahaan. Pada umumnya manajemen perusahaan akan mempublikasikan laporan tahunan perusahaan yang memberikan informasi mengenai kondisi finansial dan non finansial perusahaan. Informasi yang dipublikasikan cenderung “diatur” untuk memberikan dampak yang menguntungkan bagi perusahaan itu sendiri.

Pihak manajemen terpaksa melakukan tindak kecurangan atau manipulasi karena mereka terpengaruh oleh rasa selalu ingin terlihat baik di depan banyak pihak, maka dari itu pihak manajemen mengambil langkah manipulasi dengan cara memberi informasi yang keliru di laporan keuangan, yang mana nantinya akan memberi kerugian yang akan dialami oleh berbagai macam pihak. Tindak kecurangan oleh manajer perusahaan melalui manipulasi laporan keuangan adalah *fraud*, dan tindak kecurangan saat penyajian laporan keuangan bisa disebut *financial statement fraud*.

Penipuan laporan keuangan bisa diartikan sebagai kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dalam melaksanakan atau tak melaksanakan sesuatu yang sepatutnya dilaksanakan dan kemudian menyebabkan penyimpangan pada laporan keuangan. Menurut *International Standard on Auditing* 240, faktor pembeda antara *fraud* dan *error* adalah latar belakang perbuatan yang melandasinya apakah disengaja atau tidak. Kesalahan akuntansi seperti salah hitung, pengukuran yang salah, estimasi yang salah dan interpretasi standar akuntansi yang salah yang secara tidak sengaja disebut sebagai *error*.

Kesalahan akuntansi yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan menyesatkan agar dapat menguntungkan pihak perusahaan disebut *fraud*. Penipuan laporan keuangan adalah salah satu jenis *fraud* yang merugikan banyak pihak yaitu pemegang saham, investor, dan perusahaan. Para pemegang saham dirugikan karena mereka menganggap manajemen telah bekerja sesuai harapan mereka. Investor menderita kerugian karena informasi keuangan menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kerugian yang dialami perusahaan adalah pemeriksaan publik, kerusakan reputasi, kerugian modal pasar, denda finansial dan hilangnya kepercayaan investor (Premananda *et al.*, 2019).

Manipulasi pada laporan keuangan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Laporan finansial yang mengandung manipulasi ini tidak menyajikan elemen-elemen yang sebenarnya dan dapat mengecoh para pengguna laporan finansial tersebut (Achmad & Pamungkas, 2018). Dalam publikasi yang berjudul “*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*” yang dilakukan oleh ‘*Association of Certified Fraud Examiners*’ (ACFE) pada tahun 2020, diketahui bahwa terdapat 2504 kasus dari 125 negara yang menyebabkan total kerugian lebih dari \$3,6 miliar. Studi tersebut menunjukkan bahwa presentase *financial statement fraud* adalah sebesar 10% dari keseluruhan kasus, dengan estimasi kerugian perusahaan sebesar 5% dari penghasilan dan korupsi merupakan skema yang paling umum dilakukan di setiap negara. Hasil studi juga menunjukkan bahwa terdapat 198 kasus berasal dari Asia-Pasific atau 10% dari keseluruhan kasus dan mencapai kerugian lebih dari \$1 miliar dengan korupsi sebagai skema yang paling sering dilakukan oleh karyawan dan manajemen (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2020).

Lalu, studi yang dilakukan ACFE Indonesia tahun 2019 mengungkapkan sesungguhnya terdapat 239 kasus kecurangan dengan total kerugian lebih dari Rp873 miliar. Adapun tiga skema penipuan yang paling sering dilakukan dalam kasus ini adalah korupsi sebesar 69,9%, penyalahgunaan aset sebesar 20,9%, serta *fraud* laporan keuangan sebesar 9,2%. Media pengungkapan *fraud* terbanyak yaitu laporan sebesar 38,9%. Penemuan *fraud* melalui media laporan memiliki durasi 0-12 bulan yang mengindikasikan bahwa media laporan sangatlah efektif dalam meminimalkan terjadinya *fraud*. Lalu, hasil survei menunjukkan bahwa industri yang amat menderita akibat adanya *fraud* ialah industri keuangan dan perbankan dengan persentase 41,4% (*Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia, 2019). Situasi tersebut cocok dengan hasil survei yang dilaksanakan ACFE 2020 yaitu industri yang paling banyak dilaporkan melakukan *fraud* ialah industri keuangan dan perbankan dengan total 386 kasus.

Cressey (1953) dalam Yulistyawati *et al.* (2019) merupakan peneliti yang mengagas teori *fraud triangle* untuk menyelidiki penyebab penipuan. Pada penelitian dengan judul “*Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*” tahun 1953, ia menyebutkan bahwasanya terdapat ‘segitiga’ faktor penyebab terjadinya *fraud*: 1) *Pressure*, yaitu adanya

tekanan/insentif/kebutuhan yang melatarbelakangi kecurangan, 2) *Opportunity*, yaitu keadaan yang memberi peluang memungkinkan berlangsungnya kecurangan, dan 3) *Rationalization*, yaitu menjadi elemen penting dalam kecurangan, dimana pelaku membenarkan tindakannya.

Seiring berjalannya waktu, Wolfe dan Hermanson (2004) melengkapi teori yang disampaikan Cressey dengan menambahkan satu aspek pemahaman yang diyakini mempunyai dampak relevan terhadap *fraud*, yaitu *capability* karena sifat dan kemampuan pribadi seseorang berperan besar dalam memungkinkan terjadinya *fraud*. Mereka berdua percaya sesungguhnya *fraud triangle* dapat di “upgrade” dengan mempertimbangkan elemen *capability* untuk meningkatkan, mencegah dan mendeteksi penipuan. Teori ini lalu umum dikenal sebagai *fraud diamond*.

Tekanan merupakan suatu kondisi saat manajemen perusahaan diharuskan untuk melaksanakan kewajibannya yaitu kepuasan pemilik modal. Hal ini merupakan sesuatu yang mutlak, walaupun akan memicu manajemen ketika melangsungkan perilaku *financial statement fraud*. Ada empat kondisi yang dapat menjadi proksi tekanan yaitu *financial target*, *personal financial needs*, *external pressure*, dan *financial stability*. Peneliti tertarik untuk melakukan pengujian pada proksi *financial target* karena tak dapat dipungkiri bahwa perusahaan dinyatakan sukses bila target keuangannya tercapai.

Berkebalikan dengan tekanan, kesempatan merupakan pintu yang terbuka untuk manajemen memilih apakah ingin melakukan *fraud* atau tidak dan tujuannya adalah untuk menyesatkan pemilik modal. Peluang dapat disebabkan oleh penerapan kontrol yang kurang baik pada perusahaan. Ada tiga kondisi yang menjadi proksi kesempatan yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Peneliti memakai proksi *nature of industry* yaitu keadaan dimana manajemen melakukan estimasi saldo piutang karena setiap akun yang memerlukan penilaian subjektif dalam penentuan nilainya dapat menimbulkan risiko terjadinya *financial statement fraud*.

Salah satu elemen kecurangan di perusahaan ialah pembenaran atas tindak kecurangan yang telah dilakukan atau biasa disebut dengan rasionalisasi. Hal ini dilakukan oleh manajemen karena merasa dirinya pantas berperilaku sedemikian rupa demi kepentingan tertentu. Salah satu cara merasionalisasikan kegagalan

manajemen adalah usaha mewajarkan perilaku akuntansi yang tidak jujur. Terdapat dua perilaku yang dapat memproksikan rasionalisasi yaitu *change of auditor* dan *audit opinion*. Pada studi kali ini, peneliti tertarik menguji adakah hubungan antara *change of auditor* terhadap *financial statement fraud* karena keadaan ini mampu menghindarkan dari terdeteksinya kecurangan yang terjadi.

Dibutuhkan individu dengan posisi serta kemampuan yang cukup dalam melakukan *fraud* yang lebih kita kenal sebagai kapabilitas. Ada enam perilaku dalam kapabilitas yaitu fungsi atau kedudukan, kecerdasan, rasa percaya diri dan ego, keterampilan memaksa, kebohongan yang efektif serta kemampuan menangani stres. Hal ini cukup menggambarkan bahwa jabatan tinggi yaitu direksi *capable* dalam melakukan kecurangan dan peneliti ingin meneliti pengaruhnya pada *financial statement fraud*.

Sesuai dengan hasil survei yang dilaksanakan oleh ACFE, skandal akuntansi pada industri perbankan banyak terjadi Indonesia, salah satunya yaitu oleh Bank Bukopin. Kasus ini dimulai sejak Mei 2018 dimana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan Bank Bukopin dalam kondisi pengawasan intensif dikarenakan masalah likuiditas yang dialami. Berdasarkan laporan keuangannya, kinerja Bank Bukopin dinilai anjlok dan menyebabkan perolehan laba bersihnya turun sebesar 72,57% menjadi hanya Rp 121,82 miliar. Kasus ini juga menyeret Mantan Direktur Utama PT Bosowa Corporindo, Sadikin Aksa, dimana perusahaan ini memiliki 11,68% saham PT Bukopin. Kondisi ini pun kian memburuk pada tahun 2020 khususnya bulan Januari-Juli 2020. Bareskrim Polri pun menetapkan Sadikin Aksa sebagai tersangka pada kasus dugaan tindak pidana sektor jasa keuangan (Victoria, 2021)

Dilansir dari media yang sama, didapat informasi bahwa kinerja bank nasional menurun akibat adanya pandemi Covid-19 dan tercatat mengalami penurunan laba bersih pada 2020. Bank Negara Indonesia (BNI) merupakan yang terburuk yaitu mengalami penurunan laba bersih sebesar 78,6%, lalu Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebesar 45,6% dan Bank Mandiri sebesar 37,8%. Turunnya laba disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kenaikan pencadangan perbankan, penurunan pendapatan bunga, kenaikan beban operasional terhadap pendapatan nasional, dan lain sebagainya (Pusparisa, 2021).

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh variabel *financial target* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Achmad & Pamungkas (2018), Syahria *et al.* (2019), dan Yendrawati *et al.* (2019) mendapatkan hasil temuan yaitu *financial target* tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap deteksi *financial statement fraud*. Sementara Noble (2019), Prayoga & Sudarmaji (2019) dan Premananda *et al.* (2019) mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu *financial target* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap deteksi *financial statement fraud*.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh variabel *nature of industry* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Yesiariani & Rahayu (2017) dan Prayoga & Sudarmaji (2019) mendapatkan hasil temuan yaitu *nature of industry* tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap deteksi *financial statement fraud*. Sedangkan Nugraheni & Triatmoko (2017) dan Omukaga, (2019) mendapatkan hasil bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh signifikan terhadap deteksi *financial statement fraud*.

Studi yang dilakukan oleh Achmad & Pamungkas (2018), Premananda *et al.* (2019) dan Ozcelik (2020) sama-sama meneliti variabel *change of auditor* dan mendapatkan hasil bahwa *change of auditor* memberikan pengaruh signifikan dalam deteksi *financial statement fraud*. Sedangkan studi yang dilakukan Yesiariani & Rahayu (2017) dan Prayoga & Sudarmaji (2019) mendapatkan hasil variabel tersebut tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Yulistyawati *et al.* (2019) meneliti apakah variabel *change of director* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud* dan ditemukan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan, sedangkan penelitian oleh Nugraheni & Triatmoko (2017), Sunardi & Amin (2018), dan Primastiwi *et al.* (2021) mendapatkan hasil bahwa *change of director* berpengaruh signifikan terhadap deteksi *financial statement fraud*.

Setelah penjelasan latar belakang diatas dijelaskan, serta hasil penelitian yang berbeda dan inkonsisten pada setiap variabel. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan pengujian lebih lanjut mengenai topik dengan adanya beberapa pembaharuan. Peneliti mengikuti rekomendasi oleh Sunardi & Amin (2018) untuk menggunakan proksi *nature of industry* serta rekomendasi oleh Primastiwi *et al.*

(2021) untuk menggunakan model *f-score* untuk mengukur *financial statement fraud*. Melihat fenomena *fraud* banyak terjadi pada sektor perbankan serta rekomendasi oleh Primastiwi *et al.* (2021), membuat peneliti memilih perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 untuk menjadi sampel pada penelitian ini. Pada penelitian ini juga menerapkan teori yang belum pernah diterapkan oleh peneliti sebelumnya yaitu *theory of planned behavior*. Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang terjadi, maka peneliti memutuskan akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*”.

I.2 Perumusan Masalah

Variabel *pressure* diproksikan dengan *financial target*, *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*, *rationalization* diproksikan dengan *change of auditor*, dan *capability* diproksikan dengan *change of director*. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yang didasarkan pada latar belakang sebelumnya, adalah:

1. Apakah *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *change of auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah *change of director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yang didasarkan uraian rumusan masalah diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.

3. Untuk mengetahui pengaruh *change of auditor* terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *change of director* terhadap *financial statement fraud*.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini di antaranya:

- a. Aspek Teoritis
 1. Penelitian ini dapat menyediakan bukti tambahan terkait deteksi *Financial Statement Fraud* menggunakan proksi dari *fraud diamond*.
 2. Penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian tentang pendeteksian *financial statement fraud* dan untuk menambah bahan kajian pada ilmu audit.
- b. Aspek Praktis
 1. Bagi para pemegang saham, penelitian ini bisa membantu dalam memahami laporan keuangan perusahaan dengan mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* dengan proksi *fraud diamond* dalam pengambilan keputusan ekonomi.
 2. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai bahan evaluasi manajemen yaitu melakukan penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan sebenar-benarnya tanpa harus melakukan kecurangan.
 3. Bagi kreditor, penelitian ini bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis terlebih sebelum memberi kredit dengan mendeteksi adanya *financial statement fraud*.